

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevelensi penyakit kulit skabies di dunia sangat tinggi, dengan lebih dari 200 juta orang terinfeksi pada satu waktu dan lebih dari 400 juta kasus baru terjadi setiap tahun. Perkiraan prevalensi kudis terbaru adalah sekitar 0,2%, menurut data tahun 2023 dari WHO. Angka yang sangat besar, 71%, diperkirakan dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang pada satu waktu. WHO mengklasifikasikan kudis dan ektoparasit lainnya sebagai penyakit tropis terabaikan karena tidak mengancam jiwa (Bayu, 2024). Prevalensi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai sekitar 261,1 juta penduduk, dengan angka prevalensi antara 4,60% - 12,65% dan menempati posisi ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum (*Ahmad Roisul Umam et al., 2023*).

Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti asrama, pondok pesantren, tinggal bersama memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik (Juliansyah dan Minartami, 2017). Pengobatan skabies bisa dilakukan dengan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat, baik itu obat modern, herbal atau tradisional, oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit (Yuliani, 2021).

Pondok pesantren salah satu subjek yang penting dalam persoalan penyakit skabies dan penyebab penyebaran penyakit skabies dikarenakan tinggalnya banyak orang secara bersama-sama diwilayah pondok pesantren atau dalam satu ruangan tertentu serta para santri tidak menerapkan pola hidup yang bersih dan sehat di setiap individu (Umam, 2023). Menurut penelitian Juliansyah dan Minartami, (2017) di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Kabupaten Sintang yang mengalami penyakit skabies, beberapa diantaranya langsung melakukan pengobatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan terdekat seperti Puskesmas Tanjung Puri Sintang dan melakukan swamedikasi di apotek. Ada juga santri yang membiarkan saja kondisi penyakit skabies yang dideritanya, dan mereka menganggap bahwa penyakit skabies merupakan penyakit yang umum, ringan dan biasa diderita oleh para santri sehingga dianggap sebagai legalitas seorang santri di Pondok Pesantren.

Tingkat pengetahuan siswa yang rendah cenderung memiliki pravelesi skabies lebih tinggi, secara signifikan dibandingkan dengan orang yang tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Tingkat pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam terbentuknya tindakan seseorang mengenai suatu penyakit baik berupa deteksi dini hingga upaya terhadap pencegahan penularan skabies yaitu melalui praktik kebersihan diri yang baik atau dengan pengobatan secara mandiri atau swamedikasi (Ibadurrahmi dkk, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berusaha menitik beratkan pada tingkat pengetahuan remaja tentang pengobatan skabies di MA Al-Islamiah yang beralamat di Jl Ki Gede Sebayu, Danawarih, Balapulang, Tegal, Jawa Tengah. MA Al-Islamiah Danawarih dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada dasarnya MA Al-Islamiah Danawarih merupakan sekolah berasrama.

Lingkungan padat penduduk seperti asrama dan pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies, pasalnya dari hasil data yang sudah ada sebagian besar pengidap skabies merupakan santri pondok pesantren. Peneliti juga sebelumnya telah melakukan observasi terlebih dahulu, dan observasi yang telah dilakukan yaitu didapat hasil bahwa sebagian besar siswa kelas 12 MA Al-Islamiah pernah menderita skabies, dipilihnya kelas 12 sebagai sampel karena kelas 12 sudah lebih lama tinggal di pondok. Penelitian ini dilakukan karena sebelumnya belum ada penelitian tentang pengobatan skabies di MA Al-Islamiah. Dengan demikian penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pengobatan skabies pada remaja di MA Al-Islamiah Danawarih Balapulang Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan penulis dalam tugas akhir ini yaitu sebagai berikut : Bagaimana tingkat pengetahuan tentang pengobatan penyakit kulit Skabies pada remaja di MA Al-Islamiah Danawarih?

1.3 Batasan Masalah

1. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang pengobatan penyakit kulit skabies pada remaja di Ma-Al Islamiyah Danawarih.
2. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah kuisioner.
3. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 putra dan putri di MA Al-Islamiyah Danawarih, Balapulang, Kabupaten Tegal.
4. Tempat dan Waktu penelitian Penelitian ini dilakukan di MA Al-Islamiyah Danawarih pada bulan Januari 2025.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang perawatan penyakit kulit skabies pada remaja di MA Al Islamiyah Danawarih Balapulang Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan informasi mengenai penyakit skabies dan manfaat dari penelitian ini untuk dapat mengetahui faktor penyebab, gejala, pencegahan, identifikasi, dan pengobatannya.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan bagi upaya pengembangan program kesehatan selanjutnya.

3. Bagi MA Al-Islamiyah Danawarih

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi di MA Al-Islamiyah Danawarih mengenai pentingnya pengetahuan tentang perawatan dan pengobatan skabies di lingkungan sekolah dan pesantren.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan suatu keharusan dari sebuah penelitian. Keaslian penelitian diketahui dari tingkat kemiripan atau plagiarisme. Dimana orisinalitas penelitian menjadi ukuran perbedaan suatu penelitian terhadap penelitian lain (Apriyanto, 2021).

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Peneliti 1 (Yuliani, 2021)	Peneliti 2 (Yuwitasari, 2022)	Peneliti (Retnowati, 2024)
Judul	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Scabies (<i>Sarcoptes scabiei</i>) Pada Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Kedungsambi Warureja Kabupaten Tegal	Tingkat Pengetahuan Tentang Pengobatan <i>Dismenorea</i> Pada Remaja Di SMK Nurul Islam Larangan Kabupaten Brebes	Tingkat Pengetahuan Tentang Pengobatan Penyakit Kulit Skabies Pada Remaja Di MA Al-Islamiyah Danawarih
Subjek penelitian	30 Santri Putra Putri Kelas 11 Pesantren Daarul Ulil Albaab Kedungsambi	Siswi SMK Nurul Islam Larangan Brebes	50 Siswa MA Al-Islamiyah Danawarih kelas 12
Metode penelitian	Survey Observasional Melalui Pendekatan <i>Cross sectional</i>	Kuisisioner	Kuisisioner
Metode Pengambilan Data	<i>Total Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Total Sampling</i>

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Hasil	Hasil penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Scabies (<i>Sarcoptes scabiei</i>) Di Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab, santri yang termasuk tingkat pengetahuannya dalam kategori baik berjumlah 21 santri, dan santri yang kurang 9 santri. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan santri terhadap swamedikasi Scabies (<i>Sarcoptes scabiei</i>) tergolong dalam tingkat pengetahuan yang baik.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik yaitu 4 responden (6,4%), 43 responden berpengetahuan cukup (68,3%), dan 16 responden berpengetahuan kurang (25,4%)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak 22 responden (44%) menunjukkan kategori pengetahuan yang baik, sementara 27 responden (54%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Sementara itu, hanya 1 responden (2%) yang termasuk dalam kategori pengetahuan kurang.
-------	---	--	---